BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan

Sejarah pendirian Bank BNI erat hubungannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang berpuncak pada Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Pada sidang Dewan Menteri Republik Indonesia tanggal 19 September 1945 diputuskan untuk mendirikan sebuah bank milik negara yang bertugas sebagai bank sirkulasi. Untuk mempersiapkan pembentukannya, pemerintah memberikan surat kuasa kepada Bapak R.M. Margono Djojohadikoesoemo (alm).

Sebagai langkah pertama pada tanggal 9 Oktober 1945, didirikan Yayasan Poesat Bank Indonesia. Selanjutnya, pada tanggal 5 Juli 1946 didirikan bank sentral dengan nama Bank Negara Indonesia (BNI), dengan pegawai berjumlah 38 orang. Kemudian Yayasan Poesat Bank Indonesia yang merupakan cikal bakal lahirnya Bank BNI dilebur kedalamnya.

Pada tahun-tahun selanjutnya dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah Indonesia untuk memantapkan kedudukan Bank Negara Indonesia. Dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949, Pemerintah Indonesia dan Belanda, memutuskan untuk merubah fungsi Bank Negara Indonesia dari bank sentral menjadi bank umum. Bank BNI mulai mengarahkan usahanya untuk

pembangunan ekonomi, sedangkan Bank Indonesia (yang pada waktu itu bernama *De Javasche Bank*) ditunjuk menjadi bank sentral.

Go International

Setelah beralih status menjadi bank umum, pada tanggal 15 September 1950, pemerintah memberi ijin kepada Bank Negara Indonesia untuk menjadi bank devisa dengan tujuan utama untuk membiayai kegiatan ekspor hasil perkebunan. Sebagai bank devisa, Bank Negara Indonesia selanjutnya dapat melakukan transaksi dengan luar negeri tanpa harus melalui *De Javasche Bank* sebagai bank sentral.

Untuk memperluas jaringan internasionalnya, Bank Negara Indonesia membuka kantor cabang luar negerinya yang pertama di Singapura pada tanggal 19 Nopember 1955 bertempat di *South Bridge Road No.253*. Pada tahun-tahun berikutnya dibuka kantor-kantor cabang di Hong Kong, Tokyo, London, New York dan Grand Cayman Island

Bank Negara Indonesia 1946

Dengan dikeluarkannya Ketetapan Presiden No. 17 Tahun 1965 tentang integrasi bank-bank pemerintah, Bank Negara Indonesia berubah nama menjadi Bank Negara Indonesia Unit III. Kemudian pada tahun 1967 Undang-undang No. 14 tentang Pokok-pokok Perbankan menetapkan kembali fungsi bank-bank pemerintah seperti sebelum adanya integrasi. Selanjutnya dengan Undang-undang No. 18 tahun 1968, Bank Negara Indonesia Unit III ditetapkan menjadi Bank Negara Indonesia 1946, dengan status utama yang diarahkan kepada pembangunan ekonomi nasional dengan mengutamakan sektor industri.

Masa Deregulasi

Paket deregulasi pemerintah bulan Juni 1983 (Pakjun 1983) yang merupakan awal deregulasi disektor moneter dan sektor riil. Untuk mendukung kebijakan tersebut dan perkembangan ekonomi yang sehat di Indonesia, Bank BNI melakukan restrukturisasi organisasi agar lebih berorientasi ke pasar dan lebih selektif dalam penempatan pegawai.

Masa konsolidasi Bank BNI terus berlanjut hingga dikeluarkannya paket deregulasi tanggal 27 Oktober 1988 (Pakto 1988) yang memberikan kemudahan pendirian bank-bank maupun bank asing, sehingga berdampak meningkatnya persaingan. Untuk menghadapi tantangan ini Bank BNI secara terus menerus menata diri dengan jalan mengembangkan profesionalisme sumber daya manusia, meningkatkan kualitas teknologi serta memperluas jaringan operasional melalui kerjasama dengan bank-bank di dalam dan luar negeri.

Peringatan Tahun Emas

Dalam usianya yang ke-50 pada 5 Juli 1996, Bank BNI telah mampu menempatkan dirinya sebagai bank yang sehat dan terkemuka di Indonesia. Dengan pertimbangan, bahwa keberhasilan Bank BNI adalah berkat dukungan masyarakat luas, maka peringatan Hari Ulang Tahun Emas dirayakan lebih semarak dari tahun-tahun sebelumnya.

Peringatan Hari Ulang Tahun Emas Bank BNI dimeriahkan dengan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, olahraga, seni dan budaya, seminar internasional, lomba karya tulis dan sebagainya. Salah satu kegiatan yang bersifat monumental bagi Bank BNI khususnya masyarakat dan masyarakat Indonesia umumnya

adalah ditandatanganinya **Perangko Seri Peringatan Tahun Emas** Bank BNI oleh Presiden Soeharto pada tanggal 28 September 1996. Perangko tersebut dikeluarkan dalam denominasi Rp.300,- dan Rp.700,-

Sebagai Perusahaan Publik

Dalam suasana memperingati hari ulang tahunnya, Bank BNI menjadi bank milik pemerintah yang pertama melakukan *IPO (Initial Public Offering).* Saham Bank BNI dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya pada tanggal 25 Nopember 1996. Sambutan yang positif dari kalangan investor dalam dan luar negeri menunjukkan bahwa Bank BNI memperoleh kepercayaan yang tinggi. Penawaran saham kepada publik ini bertujuan untuk meningkatkan modal, efisien serta untuk mencapai laba operasi yang optimal melalui pengembangan usaha yang sejalan dengan visi dan misi Bank BNI.

4.1.1.1. Visi dan Misi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Adapun Visi dan Misi dari PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. adalah sebagai berikut:

Visi Bank Negara Indonesia adalah mempertahankan posisinya sebagai bank terkemuka di Indonesia dengan menawarkan produk dan jasa perbankan yang lengkap, terpadu dan berkualitas, baik untuk perorangan, perusahaan maupun lembaga di dalam dan di luar negeri. Secara konsisten berorientasi kepada kepuasan nasabah dan mempertahankan komitmennya untuk meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pegawai. Sebagai perusahaan

publik, Bank Negara Indonesia akan terus berupaya meningkatkan nilai sahamnya.

Misi Bank Negara Indonesia

- Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pillihan utama (*the bank choice*).
- Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor.
- Menciptakan kondisi terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
- Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial.
- Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

4.1.1.2. Logo Perusahaan

Palet warna korporat telah didesain ulang, namun tetap mempertahankan warna korporat yang lama, yakni turquoise dan jingga. Warna turquoise yang digunakan pada logo baru ini lebih gelap, kuat mencerminkan citra yang lebih stabil dan kokoh. Warna jingga yang baru lebih cerah dan kuat, mencerminkan citra lebih percaya diri dan segar.

Logo “46” dan “BNI” mencerminkan tampilan yang modern dan dinamis. Sedangkan penggunakan warna korporat baru memperkuat identitas tersebut. Hal ini akan membantu Bank Negara Indonesia melakukan diferensiasi di pasar perbankan melalui identitas yang unik, segar dan modern.

4.1.1.3. Budaya Perusahaan

Budaya kerja (*Corporate Culture*) Bank Negara Indonesia menjadi landasan dan semangat kerja jajaran manajemen dan segenap pegawai. Budaya kerja tersebut didasari oleh semangat kekeluargaan yang terus terbina di lingkungan Bank Negara Indonesia sejak awal pendiriannya hingga membentuk jati dirinya.

Budaya Kerja Bank Negara Indonesia"PRINSIP 46" merupakan Tuntunan Perilaku Insan Bank Negara Indonesia. Setiap Nilai Budaya Kerja Bank Negara Indonesia memiliki Perilaku Utama yang merupakan acuan bertindak bagi seluruh Insan Bank Negara Indonesia, 6 (enam) Perilaku Utama Insan Bank Negara Indonesia adalah :

Tabel 4.1
Budaya Kerja BANK NEGARA INDONESIA "PRINSIP 46"

4 NILAI BUDAYA KERJA BANK NEGARA INDONESIA	6 NILAI PERILAKU UTAMA INSAN BANK NEGARA INDONESIA
Profesionalisme ***(Professionalism)***	• Meningkatkan Kompetensi dan Memberikan Hasil Terbaik
Integritas **(*Integrity*)**	• Jujur, Tulus dan Ikhlas • Disiplin, Konsisten dan Bertanggungjawab
Orientasi Pelanggan ***(Customer Orientation*)**	• Memberikan Layanan Terbaik Melalui Kemitraan yang Sinergis
Perbaikan Tiada Henti ***(Continuous Improvement)***	• Senantiasa Melakukan Penyempurnaan • Kreatif dan Inovatif

Sumber : PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

4.1.2 Struktur Organisasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Organisasi merupakan wadah kegiatan dari sekelompok manusia yang bekerjasama dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar kerjasama tersebut dapat berjalan dengan baik, maka perlu adanya pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing bagian.Dalam organisasi perlu adanya struktur organisasi, struktur organisasi ini menggambarkan bagaimana hubungan garis wewenang dan tanggung jawab dari seluruh aktivitas organisasi perusahaan

Bentuk struktur organisasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. adalah Tipe *Staff* dan *Line*. organisasi ini merupakan kombinasi dari organisasi dengan staf yang tugasnya memberikan nasihat-nasihat. Pelimpahan wewenang berlangsung secara vertikal dan sepenuhnya dari pimpinan tertinggi kepada unit di bawahnya. Organisasi perusahaan disusun menurut kebutuhan dalam menjalankan usahanya untuk mencapai tujuan, dimana unit kerja itu saling mendukung satu sama lain sehingga membentuk sistem kerja yang baik.

Berikut ini adalah gambar struktur organisasi yang digunakan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. :

4.1.3 Deskripsi Tugas

1. Wewenang dan Tangggung Jawab Komisaris

Komisaris bertanggung jawab kepada pemegang saham dan berfungsi independen terhadap direksi. Komisaris Bank Negara Indonesia terdiri dari tujuh orang anggota, termasuk dua orang yang merupakan komisaris independen yang bebas dari pengaruh pemegang saham pengendali. Para komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS, komisaris mempunyai tugas utama mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan pengelolaan Bank Negara Indonesia dan memberi arahan kepada direksi.

2. Wewenang dan Tanggung Jawab Direksi

Komposisi direksi di Bank Negara Indonesia terdiri dari seorang direktur utama, seorang wakil direktur utama dan tujuh orang direktur, dengan bidang tugas dan tanggung jawab masing-masing termasuk direktur kepatuhan.

Direktur bertanggung jawab mengelola Bank Negara Indonesia dengan merumuskan strategi dan kebijakan, memelihara dan mngelola aktiva serta memastikan perkembangan pencapaian hasil dan tujuan usaha, selain terus berusaha meningkatkan efisiensi dan efektifitas.

3. Wewenang dan Tanggung Jawab Komite Eksekutif

Komite eksekutif dibentuk oleh direksi untuk membantu pelaksanaan tugas-tugas direksi pada bidang-bidang tertentu. Adapun komite eksekutif yang ada di Bank Negara Indonesia terdiri dari:

A. Komite Resiko dan Kapital

Komite resiko dan kapital (KRK) dibentuk sesuai rekomendasi *Basel Accord II* untuk mengintegrasikan pengendalian manajemen atas modal dan resiko yang merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam pengelolaan resiko bank.

Sesuai dengan Lampiran Surat Keputusan Direksi Bank Negara Indonesia nomor: KP/311/DIR/R tanggal 22 Juni 2006, KRK merupakan salah satu komite yang permanen di Bank Negara Indonesia yang memiliki fungsi dan kewenangan sebagai berikut:

a. Menetapkan kebijakan dan menerapkan pengelolaan manajemen resiko diseluruh unit organisasi.
b. Menetapkan kebijakan dan pengelolaan resiko perkreditan untuk menciptakan kualitas portofolio perkreditan yang sehat dan menguntungkan.
c. Menetapkan kebijakan dan pengelolaan aktiva dan kewajiban meliputi:
    - Pengelolaan likuiditas
    - Pengelolaan posisi
    - Pengelolaan nilai tukar
    - Pengelolaan pendapatan dan investasi

B. Komite Manajemen Teknologi

Sesuai dengan Lampiran Surat Keputusan Direksi Bank Negara Indonesia Nomor: P/079/DIR/R tanggal 9 Februari 2004, Komite Manajemen Teknologi merupakan salah satu komite permanen di BANK Bank Negara Indonesia yang memiliki kewenangan dan fungsi sebagai berikut:

a. Memastikan pengembangan system, pemeliharaan, prosedur standar operasional teknologi yang searah dan konsisten dengan strategi bisnis.
b. Melakukan kajian dan diskusi atas permasalahan TI di segenap unit bisnis dengan bertindak sebagai penengah atas permasalahan yang terjadi antar unit dan *service level agreement* yang belum terselesaikan.
c. Memastikan proses pengembangan dan perubahan TI telah terkoordinasi dengan baik dan sesuai dengan *user requirement*.
d. Mengkaji dan menyetujui pengembangan TI yang berdampak besar terhadap alokasi keuangan Bank Negara Indonesia.
e. Mengantisipasi adanya pelanggaran resiko teknologi dan penyimpangan dari sasaran dengan menyesuaikan kebijakan dan strategi pengembangan teknologi.
f. Memantau secara berkala dampak kebijakan dan strategi pengembangan teknologi Bank Negara Indonesia yang terkait profitabilitas Bank Negara Indonesia.
g. Berperan aktif dalam pengembangan dan pemeliharaan system informasi manajemen di unit-unit organisasi Bank Negara Indonesia agar dapat menyajikan informasi yang akurat dan tepat waktu.

C. Komite Layanan

Melalui Surat Keputusan Direksi Bank Negara Indonesia Nomor: KP/386/DIR/R tanggal 21 Oktober 2005, Komite Layanan Bank Negara Indonesia menyempurnakan susunan keanggotaannya. Komite Layanan merupakan salah

satu komite permanen di Bank Negara Indonesia yang memiliki kewenangan dan fungsi sebagai berikut:

a. Mengelola penciptaan, penyempurnaan dan pengembangan kualitas kebijakan dan pengelolaan layanan Bank Negara Indonesia sejalan dengan perkembangan lingkungan usaha.
b. Mengelola perencanaan, pengorganisasian, pemantauan dan pengendalian kualitas layanan Bank Negara Indonesia sesuai perkembangan pasar.
c. Menjaga dan mengendalikan kualitas layanan.

D. Komite Sumber Daya Manusia

Sesuai dengan Lampiran Surat Keputusan Direksi Nomor: KP/078/DIR/R tanggal 9 Februari 2004, Komite Sumber Daya Manusia merupakan salah satu komite permanen di Bank Negara Indonesia beranggotakan seluruh direksi dan beberapa pemimpin divisi yang memiliki kewenangan tertinggi dalam:

a. Memutuskan penyempurnaan kebijakan dan system manajemen SDM yang meliputi enam elemen kunci pengelolaan SDM, sebagai berikut:
    - Perencanaan SDM
    - Rekrutmen dan seleksi
    - Pelatihan dan pengembangan pegawai
    - Penilaian prestasi dan potensi pegawai
    - Manajemen jalur karir, dan
    - Pengelolaan system penggajian dan imbalan

b. Memberi persetujuan atas usulan perancanaan SDM, baik usulan program rekrutmen dan seleksi, maupun program pelatihan dan pengembangan pegawai.
c. Mengevaluasi dan memutus persetujuan pelaksanaan program mutasi/rotasi/promosi untuk posisi-posisi jabatan strategis dan/atau tenaga pimpinan Bank Negara Indonesia.
d. Memutuskan kebijakan dan rumusan mengenai budaya kerja Bank Negara Indonesia yang bersifat strategis.

E. Komite Disiplin

Tugas komite disiplin dalam kaitannya dengan pengenaan sanksi administratif adalah:

a. Memastikan bahwa kebijakan, sistem dan prosedur yang berkaitan dengan proses dan penanganan kasus pegawai tidak menyimpang dari ketentuan berlaku.
b. Mengkaji usulan kebijakan, sistem dan prosedur yang berkaitan dengan dan penanganan kasus pegawai.
c. Memberikan persetujuan atas usulan kebijakan, system dan prosedur yang berkaitan dengan proses dan penanganan kasus pegawai yang tidak menyimpang dari undang-undang dan peraturan yang ada.
d. Memberikan keputusan sanksi admnistratif kepada pegawai yang melakukan perbuatan pelanggaran sesuai dengan aturan sanksi pokok dan/atau sanksi tambahan yang berlaku.

e. Memastikan bahwa proses penyelesaian kasus terhadap pegawai yang akan dikenakan sanksi telah sesuai dengan aturan yang berlaku.
f. Memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak menyimpang dari peraturan yang ada, baik internal maupun eksternal.

4.1.4 Aktivitas Utama PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Kegiatan pokok perbankan adalah untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang diarahkan pada bidang-bidang yang mempertinggi taraf hidup masyarakat, begitu juga halnya dengan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut:

a. Menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
b. Memberikan kredit, baik individu maupun bisnis, termasuk berdasarkan prinsip syariah.
c. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
d. Membeli, menjual, atau menjamin surat-surat wesel, surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya, kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah, Sertifikat Bank Indonesia, obligasi, surat dagang berjangka waktu satu tahun, instrument surat berharga lain yang berjangka waktu satu tahun atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabah.

e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah.
f. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana ke bank lai, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi, maupun dengan wesel unjuk, cek, atau sarana lainnya.
g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan kontrak.
j. Melakukan penempatan dana dari nasabah ke nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
k. Menyediakan pembiayaan dan melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
l. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
m. Melakukan kegiatan dalam valuta asing.
n. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit, termasuk kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
o. Bertindak sebagai pendiri dana pension dan pengurus dana pension.

p. Melakukan kegiatan jasa keuangan, *commercial banking* dan *investment bankin* lain.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Capital Adequacy Ratio menurut Lukman Dendawijaya (2005:121) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \text{ x } 100\%$$

Sumber : Lukman Dendawijaya (2005:121)

Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap Bank untuk memenuhi CAR minimal 8%, jika kurang dari 8% maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Indonesia. Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku secara internasional , yaitu standar Bank *for International settlement* (BIS). CAR yang didasarkan pada standar BIS (8%) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik dari bank lainnya, maka bank bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya.

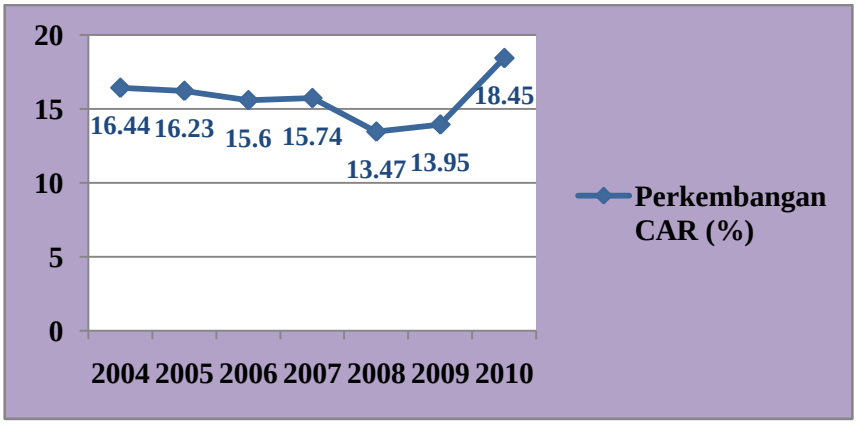
Berdasarkan data sekunder yang terkumpul diperoleh perkembangan rasio kecukupan modal (CAR) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebagai berikut :

Tabel 4.2
Perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR)
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
Periode 2004-2010

Tahun	Modal Bank (Dalam Jutaan Rupiah)	ATMR (Dalam Jutaan Rupiah)	CAR (%)	Perkembangan CAR (%)	Keterangan
2004	Rp. 12.843.327,00	Rp. 78.113.406,00	16,44	-	
2005	Rp.13.887.892,00	Rp. 85.572.572,00	16,23	(1,28)	Turun
2006	Rp.13.732.026,00	Rp. 88.044.771,00	15,6	3,88	Naik
2007	Rp.17.195.929,00	Rp.109.268.798,00	15,74	0,90	Naik
2008	Rp.17.304.380,00	Rp.128.419.636,00	13,47	(14,42)	Turun
2009	Rp.20.161.218,00	Rp.144.543.957,00	13,95	3,56	Naik
2010	Rp.29.408.928,00	Rp.159.420.115,00	18,45	32,26	Naik
Rata-Rata			15,70	4,150	

Sumber: Data Bank Indonesia, di olah kembali

Dari tabel 4.2 tersebut, untuk mempermudah dalam memahami perkembangan yaitu kenaikan atau penurunan rasio kecukupan modal (CAR) maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR)
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2004-2010

Dari tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa data rasio kecukupan modal (CAR) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tertinggi yaitu sebesar 18,45% pada tahun 2010 sedangkan rasio kecukupan modal (CAR) terendah yaitu sebesar 13,47 pada tahun 2008. Rata –rata rasio kecukupan modal (CAR) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2004 sampai 2010 yaitu sebesar 15,70%. Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap Bank untuk memenuhi CAR minimal 8%. Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku secara internasional , yaitu standar Bank *for International settlement* (BIS). CAR yang didasarkan pada standar BIS (8%). Adapun rasio kecukupan modal (CAR) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2004- 2010 diatas 8%, hal ini berarti rasio kecukupan modal PT. Bank Negara Indonesia

(Persero) Tbk berada dalam kategori baik atau sehat. Rasio kecukupan modal (CAR) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mengalami peningkatan pada tahun 2007, 2009, 2010. Peningkatan tersebut disebabkan karena adanya peningkatan jumlah modal bank. Hal ini merupakan hal positif bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin besar modal bank maka semakin besar dana yang disalurkan kepada masyarakat maka akan semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh bank, contohnya dalam bentuk kredit. Namun, dalam penyaluran kredit, bank juga memiliki resiko. Semakin besar kredit yang disalurkan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi bank.Adapun penurunan terjadi pada tahun 2005, 2006 dan 2008 turunnya rasio kecukupan modal (CAR) disebabkan karena menurunnya jumlah modal bank dan penurunan pada rasio kecukupan modal (CAR) nantinya akan menghambat laju kegiatan operasional perusahaan.

4.2.2 Perkembangan Likuiditas (LDR) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Sedangkan likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito/ simpanan oleh deposan/ penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit (Taswan, 2005 : 96).

Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Bank Indonesia menetapkan rasio LDR sebesar 110%, atau bila melebihi diberi nilai kredit 0 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak

sehat, dan untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Menurut Veithzal (2007 : 724) menjelaskan bahwa :

> *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Secara sistematis dapat ditulis :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber : Veithzal (2007 : 724)

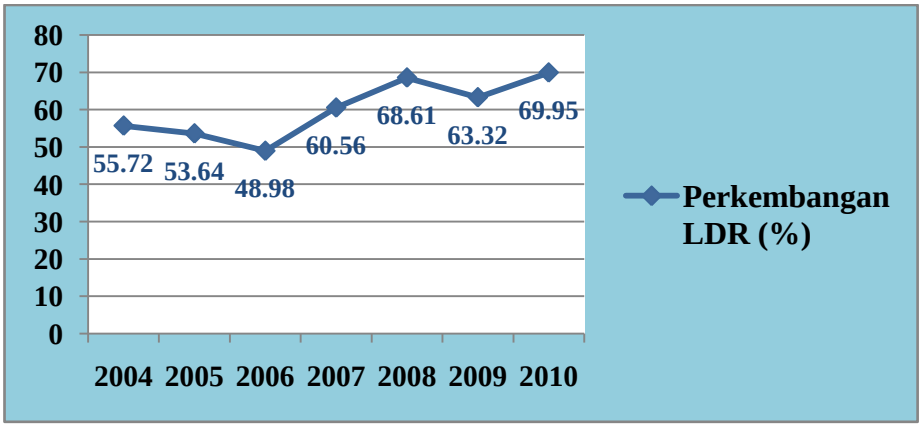
Berdasarkan data sekunder yang terkumpul diperoleh perkembangan likuiditas (LDR) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan Likuiditas (LDR)
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
Periode 2004-2010

Tahun	Jumlah Kredit yang Diberikan (Dalam Jutaan Rupiah)	Dana Pihak Ketiga (Dalam Jutaan Rupiah)	LDR (%)	Perkembangan LDR (%)	Ket
2004	Rp. 58.804.482,00	Rp.105.534.544,00	55,72		
2005	Rp. 62.238.006,00	Rp.116.022.657,00	53,64	(3,73)	Turun
2006	Rp. 66.727.705,00	Rp.136.228.875,00	48,98	(8,69)	Turun
2007	Rp. 88.676.188,00	Rp.146.424.246,00	60,56	23,64	Naik
2008	Rp.112.061.397,00	Rp.163.325.401,00	68,61	13,29	Naik
2009	Rp.120.768.825,00	Rp.190.734.715,00	63,32	(7,71)	Turun
2010	Rp.133.222.846,00	Rp.190.455.122,00	69,95	10,47	Naik
Rata-Rata			60,11	4,55	

Sumber: Data Bank Indonesia, di olah kembali

Dari tabel 4.3 tersebut, untuk mempermudah dalam memahami perkembangan kenaikan/penurunan likuiditas (LDR) maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Likuiditas (LDR)
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2004-2010

Dari tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa data likuiditas (LDR) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tertinggi sebesar 69,95% pada tahun 2010 sedangkan likuiditas (LDR) terendah sebesar 2006 yaitu sebesar 48,95%. Rata-rata likuiditas (LDR) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2004 sampai 2010 yaitu 60,11 %. Bank Indonesia menetapkan rasio LDR sebesar 110%, atau bila melebihi diberi nilai kredit 0 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat, dan untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat. Berdasarkan laporan keuangan dapat diketahui bahwa likuiditas (LDR) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2004-2010 belum mencapai 110 %. Dengan kata lain, LDR PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan

rendahnya penyaluran kredit yang dilakukan oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sehingga laba yang diperoleh rendah . Namun, dari segi likuiditas secara umum dapat dikatakan bahwa likuiditas PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berada dalam kategori baik. Ini merupakan hal positif bagi pihak ketiga yang menyimpan dananya pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk karena bank mempunyai kemampuan yang tinggi dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan. Akan tetapi laba yang diperoleh bank menjadi rendah karena banyak dana yang menganggur atau tidak digunakan untuk sesuatu yang dapat menghasilkan laba.

Likuiditas (LDR) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan pada tahun 2005, 2006, 2009. Hal itu disebabkan oleh peningkatan dana pihak ketiga tidak seimbang dengan peningkatan jumlah kredit yang diberikan. Penurunan ini mencerminkan rendahnya penyaluran kredit kepada masyarakat dibanding kemampuan untuk meningkatkan total dana pihak ketiga. Dengan kata lain, total dana pihak ketiga yang diperoleh bank besar namun penyaluran kredit yang dilakukan bank kecil. Hal ini akan menyebabkan laba yang diperoleh rendah. Likuiditas (LDR) mengalami peningkatan pada tahun 2007, 2008 dan 2010. Hal tersebut disebabkan karena dana pihak ketiga yang diterima oleh bank besar dan penyaluran kredit juga besar. Hal tersebut mencerminkan keberhasilan Bank Negara Indonesia dalam menyalurkan kredit sehingga laba yang diperoleh menjadi diperoleh bank meningkat.

4.2.3 Perkembangan Pengembalian Laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Lukman Dendawijaya (2005: 118) menjelaskan bahwa "*Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan". *Return On Asset* (ROA) juga merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat dirumuskan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \text{ x } 100\%$$

Sumber : Lukman Dendawijaya (2005: 118)

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return on Asset* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat . Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset*.

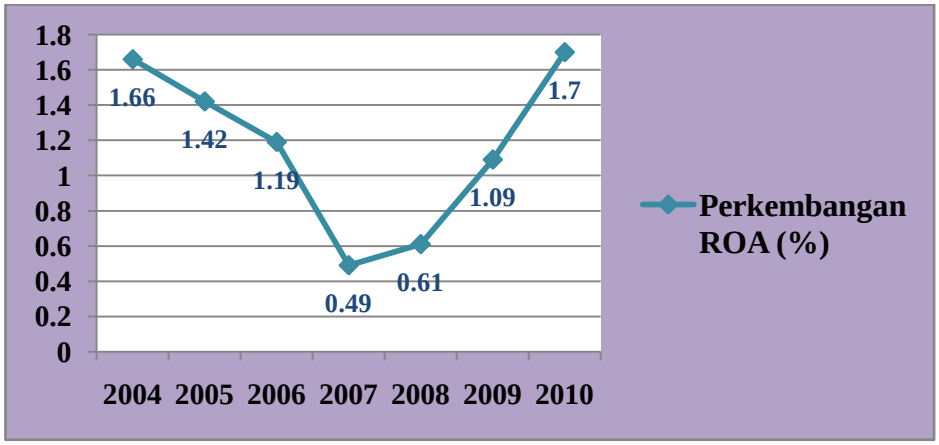
Berdasarkan data sekunder yang terkumpul diperoleh perkembangan pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Perkembangan Pengembalian Laba (ROA)
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
Periode 2004-2010

Tahun	Laba Setelah Pajak (Dalam Jutaan Rupiah)	Total Aktiva (Dalam Jutaan Rupiah)	ROA (%)	Perkembangan ROA %	Ket
2004	Rp.2.265.766,00	Rp.136.106.343,00	1,66	-	
2005	Rp.2.129.538,00	Rp.150.402.743,00	1,42	(14,46)	Turun
2006	Rp.1.982.674,00	Rp.166.703.122,00	1,19	(16,20)	Turun
2007	Rp. 897.928,00	Rp.182.007.749,00	0,49	(58,82)	Turun
2008	Rp.1.222.485,00	Rp.200.390.507,00	0,61	24,49	Naik
2009	Rp.2.464.855,00	Rp.226.007.100,00	1,09	78,69	Naik
2010	Rp.4.107.656,00	Rp.241.408.219,00	1,70	55,96	Naik
Rata-Rata			1,17	11,61	

Sumber: Data Bank Indonesia, di olah kembali

Dari tabel 4.4 tersebut, untuk mempermudah dalam memahami perkembangan kenaikan/penurunan pengembalian laba (ROA) maka penulis menggambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.4
Grafik Perkembangan Pengembalian Laba (ROA)
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2004-2010

Dari tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa data pengembalian laba (ROA) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tertinggi yaitu sebesar 1,7% yaitu pada tahun 2010 sedangkan pengembalian laba (ROA) terendah yaitu sebesar 0,49% pada tahun 2007. Rata-rata pengembalian laba PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2004-2010 yaitu 1,17%. Penurunan pengembalian laba terjadi pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Penurunan tersebut sebagai akibat dari turunnya laba setelah pajak yang diperoleh Padahal selama periode tahun tersebut total aktiva yang dimilki perusahaan terus bertambah. Dan penurunan yang paling drastis terjadi tahun 2007. Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya ROA PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yaitu krisis global yang terjadi akhir tahun 2007 yang berdampak terhadap perolehan keuntungan bank. Perekonomian Indonesia khususnya sektor perbankan menjadi imbas krisis global tersebut, dimana kinerja perbankan mengalami penurunan. Dengan adanya penurunan kinerja bank hal ini

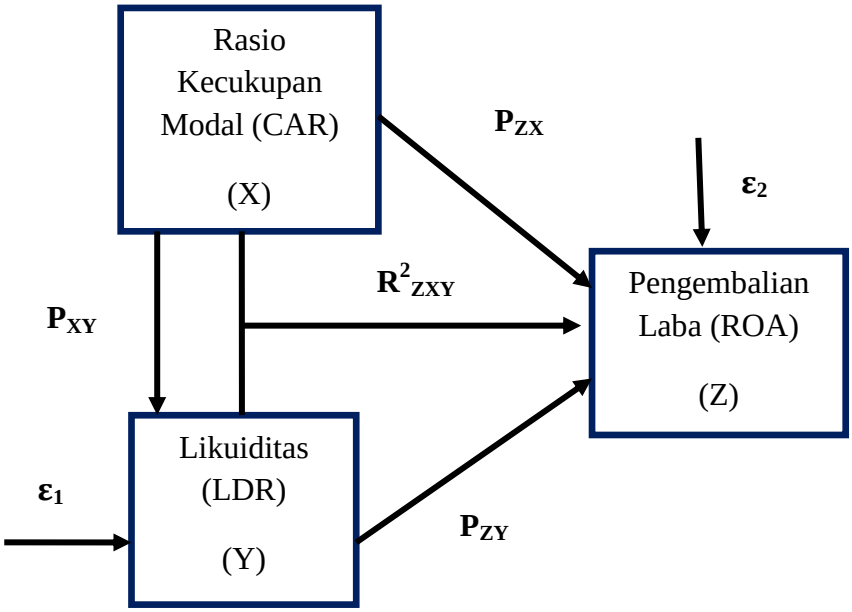
menunjukan bahwa kinerja yang cukup buruk bagi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilki untuk memperoleh laba maka mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.

Sedangkan pada tiga tahun terakhir yaitu selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 terjadi peningkatan pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, hal tersebut karena terjadinya peningkatan kinerja perusahaan dalam memanfaatkan total aktiva untuk memperoleh laba. Dimana pada periode tahun tersebut perusahaan telah mampu meningkatkan perolehan laba setelah pajak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, itu berarti pihak manajemen perusahaan telah mampu memanfaatkan total aktiva yang dimiliki secara efisien dan efektif.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Koefisien Korelasi Antara Kecukupan Modal (CAR), Likuiditas (LDR) dan Pengembalian Laba (ROA)

Pada bagian ini akan diuji pengaruh rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) terhadap pengembalian laba (ROA) dengan menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Hubungan struktural antara ketiga variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.5
Diagram Jalur Paradigma Penelitian

Diagram jalur seperti digambarkan diatas dapat diformulasikan kedalam persamaan struktural sebagai berikut.

Persamaan Jalur Sub Struktur Pertama

$$Y = P_{YX}X + \varepsilon_1$$

Persamaan Jalur Sub Struktur Kedua

$$Z = P_{ZX}X + P_{ZY}Y + \varepsilon_2$$

Keterangan :
X = Rasio kecukupan modal (CAR)
Y = Likuiditas (LDR)
Y = Pengembalian Laba (ROA)
P_{YX} = Koefisien jalur rasio kecukupan modal (CAR) terhadap likuiditas (LDR)
P_{ZX} = Koefisien jalur rasio kecukupan modal (CAR) terhadap pengembalian laba (ROA)
P_{ZY} = Koefisien likuiditas (LDR) terhadap pengembalian laba (ROA)
ε =pengaruh faktor lain

Tabel 4.5
Perhitungan Manual X ,Ydan Z

X	Y	Z	X^2	Y^2	Z^2	XY	XZ	Y
16,44	55,72	1,66	270,2736	3104,7184	2,7556	916,0368	27,2904	92,4952
16,23	53,64	1,42	263,4129	2877,2496	2,0164	870,5772	23,0466	76,1688
15,6	48,98	1,19	243,36	2399,0404	1,4161	764,088	18,564	58,2862
15,74	60,56	0,49	247,7476	3667,5136	0,2401	953,2144	7,7126	29,6744
13,47	68,61	0,61	181,4409	4707,3321	0,3721	924,1767	8,2167	41,8521
13,95	63,32	1,09	194,6025	4009,4224	1,1881	883,314	15,2055	69,0188
18,45	69,95	1,70	340,4025	4893,0025	2,89	1290,5775	31,365	118,915
109,88	**420,78**	**8,16**	**1.741,24**	**25.658,279**	**10,8784**	**6.601,9846**	**131,4008**	**486,4105**

Dari data ketiga variabel yang diteliti, untuk memudahkan perhitungan terlebih dahulu di hitung koefisien korelasi antar variabel. Data yang dibutuhkan untuk perhitungan koefisien korelasi dapat dilihat pada (Lampiran Data Perhitungan Analisis Jalur), melalui data tersebut koefisien korelasi diantara ketiga variabel dihitung menggunakan rumus berikut:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[(n \sum X^2 - (\sum X)^2) \times (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

$$r_{XY} = \frac{7 \text{ x } 6.601{,}9846 - (109{,}88 \text{ x } 420{,}78)}{\sqrt{[(7 \text{ x } 1.741{,}24 - (109{,}88)^2) \times (7 \text{ x } 25.658{,}279 - (420{,}78)^2)]}}$$

$$r_{XY} = \frac{46.213{,}8922 - 46.235{,}3064}{\sqrt{[(12.188{,}68 - 12.073{,}6144) \times (179.607{,}953 - 177.055{,}8084)]}}$$

$$r_{XY} = \frac{-21{,}4142}{\sqrt{115{,}0656 \text{ x } 2.552{,}1446}}$$

$$r_{XY} = \frac{-21{,}4142}{\sqrt{293.664{,}0497}}$$

$$r_{XY} = \frac{-21{,}38}{541{,}9077871}$$

$$r_{XY} = -0{,}039516317$$

$$r_{XY} = \mathbf{-0{,}040}$$

Jadi diperoleh koefisien korelasi antara rasio kecukupan modal (CAR) (X) dengan likuiditas (LDR) (Y) sebesar -0,040. Selanjutnya dihitung koefisien korelasi antara rasio kecukupan modal (CAR) (X) dengan pengembalian laba (ROA) (Z) menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\boldsymbol{r_{XZ}} = \frac{n \sum XZ - \sum X \sum Z}{\sqrt{[(n \sum \mathrm{X}^2 - (\sum X)^2) \times (\mathrm{n} \sum \mathrm{Z}^2 - (\sum \mathrm{Z})^2)]}}$$

$$\boldsymbol{r_{XZ}} = \frac{7 \text{ x } 131{,}4008 - (109{,}88 \text{ x } 8{,}16)}{\sqrt{[(7 \text{ x } 1.741{,}24 - (109{,}88)^2) \times (7 \text{ x } 10{,}8784 - (8{,}16)^2)]}}$$

$$\boldsymbol{r_{XZ}} = \frac{919{,}8056 - 896{,}6208}{\sqrt{[(12.188{,}68 - 12.073{,}6144) \times (76{,}1488 - 66{,}5856)]}}$$

$$\boldsymbol{r_{XZ}} = \frac{23{,}1848}{\sqrt{115{,}0656 \times 9{,}5632}}$$

$$\boldsymbol{r_{XZ}} = \frac{23{,}1848}{\sqrt{1.100{,}395346}}$$

$$\boldsymbol{r_{XZ}} = \frac{23{,}1848}{33{,}17220743}$$

$$\boldsymbol{r_{XZ}} = 0{,}698922435$$

$$\boldsymbol{r_{XZ}} = \mathbf{0{,}699}$$

Jadi diperoleh koefisien korelasi antara rasio kecukupan modal (CAR) (X) dengan pengembalian laba (ROA) (Z) sebesar 0,699. Selanjutnya dihitung koefisien korelasi antara likuiditas (LDR) (Y) dengan pengembalian laba (ROA) (Z) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{YZ} = \frac{n \sum YZ - \sum Y \sum Z}{\sqrt{[(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2) \times (n \sum Z^2 - (\sum Z)^2)]}}$$

$$r_{YZ} = \frac{7 \times 486{,}4105 - 420{,}78 \times 8{,}16}{\sqrt{[(7 \times 25.658{,}279 - (420{,}78)^2) \times (7 \times 10{,}8784 - (8{,}16)^2)]}}$$

$$r_{YZ} = \frac{3.404{,}8735 - 3.433{,}5648}{\sqrt{[(179.607{,}953 - 177.055{,}8084) \times (76{,}1488 - 66{,}5856)]}}$$

$$r_{YZ} = \frac{-28{,}6913}{\sqrt{2.552{,}1446 \times 9{,}5632}}$$

$$r_{YZ} = \frac{-28{,}6913}{\sqrt{24.406{,}66924}}$$

$$r_{YZ} = \frac{-28{,}6913}{156{,}2263398}$$

$$r_{YZ} = -0{,}183652129$$

$$r_{YZ} = \mathbf{-0{,}184}$$

Jadi diperoleh koefisien korelasi antara likuiditas (LDR) (Y) dengan pengembalian laba (ROA) (Z) sebesar -0,184. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software *SPSS 17 for windows* diperoleh koefisien korelasi antara ketiga variabel tersebut sebagai berikut :

Tabel 4.6
Korelasi Antar Variabel Penelitian

Correlations				
		CAR (X)	LDR (Y)	ROA (Z)
CAR (X)	Pearson Correlation	1	-.040	.699
	Sig. (2-tailed)		.933	.081
	N	7	7	7
LDR (Y)	Pearson Correlation	-.040	1	-.184
	Sig. (2-tailed)	.933		.693
	N	7	7	7
ROA (Z)	Pearson Correlation	.699	-.184	1
	Sig. (2-tailed)	.081	.693	
	N	7	7	7

Koefisien korelasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a. Berdasarkan hasil perhitungan manual dan output dari pengolahan data menggunakan software *SPSS 17 for windows diperoleh nilai* koefisien korelasi antara rasio kecukupan modal (CAR) dengan likuiditas (LDR) sebesar -0,040 artinya hubungan antara rasio kecukupan modal (CAR) dengan likuiditas (LDR) sangat rendah. Koefisien korelasi bertanda negatif menunjukkan hubungan antara rasio kecukupan modal (CAR) dengan likuiditas (LDR) tidak searah, artinya jika rasio kecukupan modal (CAR) tinggi maka likuiditas (LDR) menurun. Adapun tingkat signifikasinya adalah 0,933 yang artinya pengaruh tersebut tidak signifikan karena > 0,05. Kesimpulannya adalah korelasi antara rasio kecukupan modal (CAR) dengan likuiditas (LDR) sangat rendah dan tidak signifikan.
b. Berdasarkan hasil perhitungan manual dan output dari pengolahan data menggunakan software *SPSS 17 for windows diperoleh nilai* koefisien korelasi antara rasio kecukupan modal (CAR) dengan pengembalian laba

(ROA) sebesar 0,699 artinya hubungan antara rasio kecukupan modal (CAR) dengan pengembalian laba (ROA) kuat. Koefisien korelasi bertanda positif menunjukkan hubungan antara rasio kecukupan modal (CAR) dengan pengembalian laba (ROA) searah, artinya jika rasio kecukupan modal (CAR) tinggi maka pengembalian laba (ROA) tinggi. Adapun tingkat signifikasinya adalah 0,081 yang artinya pengaruh tersebut tidak signifikan karena > 0,05. Kesimpulannya adalah korelasi antara rasio kecukupan modal (CAR) dengan pengembalian laba (ROA) kuat dan tidak signifikan.

c. Berdasarkan hasil perhitungan manual dan output dari pengolahan data menggunakan software *SPSS 17 for windows diperoleh nilai* koefisien korelasi antara likuiditas (LDR) dengan pengembalian laba (ROA) sebesar -0,184 artinya hubungan antara likuiditas (LDR) dengan pengembalian laba (ROA) sangat rendah. Koefisien korelasi bertanda negatif menunjukkan hubungan antara likuiditas (LDR) dengan pengembalian laba (ROA) tidak searah, artinya jika likuiditas (LDR) tinggi maka pengembalian laba (ROA) menurun. Adapun tingkat signifikasinya adalah 0,693 yang artinya pengaruh tersebut tidak signifikan karena > 0,05. Kesimpulannya adalah korelasi antara likuiditas (LDR) dengan pengembalian laba (ROA) sangat rendah dan tidak signifikan.

4.3.1.1 Pengujian Jalur Pada Sub Struktur Pertama

Hipotesis pertama yang akan diuji adalah hubungan antara rasio kecukupan modal (CAR) dengan likuiditas (LDR) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung Koefisien Jalur

Karena variabel independen hanya satu variabel (rasio kecukupan modal), maka nilai koefisien korelasi sekaligus menjadi koefisien jalur.

$$(\mathrm{P_{YX}}) = r_{xy} = -0{,}040$$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software *SPSS 17 for windows* diperoleh koefisien jalur rasio kecukupan modal (CAR) terhadap likuiditas (LDR) sebagai berikut.

Tabel 4.7
Koefisien Jalur Rasio Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Likuiditas (LDR)

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63.033	33.192		1.899	.116
	CAR (X)	-.186	2.105	-.040	-.088	.933
a. Dependent Variable: LDR (Y)						

Nilai *standardized coefficients* sebesar -0,040 pada tabel 4.7 merupakan nilai koefisien jalur rasio kecukupan modal (CAR) terhadap likuiditas (LDR). Koefisien jalur adalah bobot pengaruh langsung variabel rasio kecukupan modal (CAR) terhadap likuiditas (LDR) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

2) Menghitung Koefien Determinasi

Koefisien determinasi diperoleh dari mangkuadratkan nilai koefisien jalur, jadi koefisien determinasi rasio kecukupan modal (CAR) terhadap likuiditas (LDR) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

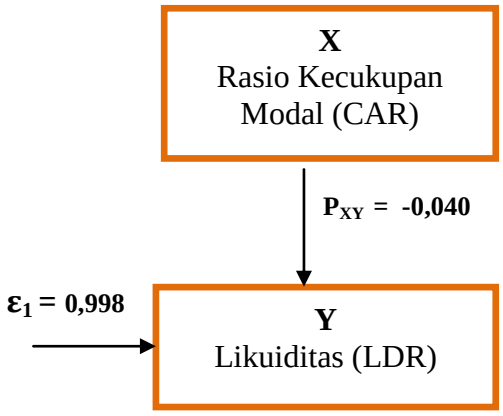
$$R_{YX}^2 = (P_{YX})^2$$
$$= (-0{,}040)^2$$
$$= 0{,}0016$$
$$= 0{,}002$$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software SPSS.17 diperoleh koefisien determinasi rasio kecukupan modal (CAR) terhadap likuiditas (LDR) sebagai berikut.

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi Rasio Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Likuiditas (LDR)

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.040[a]	.002	-.198	8.53256
a. Predictors: (Constant), CAR (X)				
b. Dependent Variable: LDR (Y)				

Nilai koefisien determinasi dinterpretasikan sebagai besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Jadi dari hasil penelitian ini diketahui bahwa rasio kecukupan modal (CAR) memberikan pengaruh sebesar 0,2% terhadap likuiditas (LDR) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, sementara sisanya sebesar 99,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar rasio kecukupan modal.



Gambar 4.6
Diagram Hubungan Antara Rasio Kecukupan Modal (CAR) dengan Likuiditas (LDR)

Berdasarkan gambar diatas dapat dibuat bentuk persamaan jalur sebagai berikut:

$$Y = -0{,}040X + 0{,}998$$

3) Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan apakah rasio kecukupan modal (CAR) memiliki hubungan yang signifikan dengan likuiditas (LDR) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk , maka dilakukan pengujian dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

$H_0 : P_{YX} = 0$	Rasio kecukupan modal (CAR) tidak memiliki hubungan dengan likuiditas (LDR) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
$H_1 : P_{YX} \neq 0$	Rasio kecukupan modal (CAR) memiliki hubungan dengan likuiditas (LDR) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Untuk menguji hipotesis diatas digunakan uji t dengan formula sebagai berikut:

$$t = r_{XY}\sqrt{\frac{n-2}{(1-r_{XY}^2)}}$$

$$t = -0{,}040\sqrt{\frac{7-2}{\left(1-(-0{,}040)^2\right)}}$$

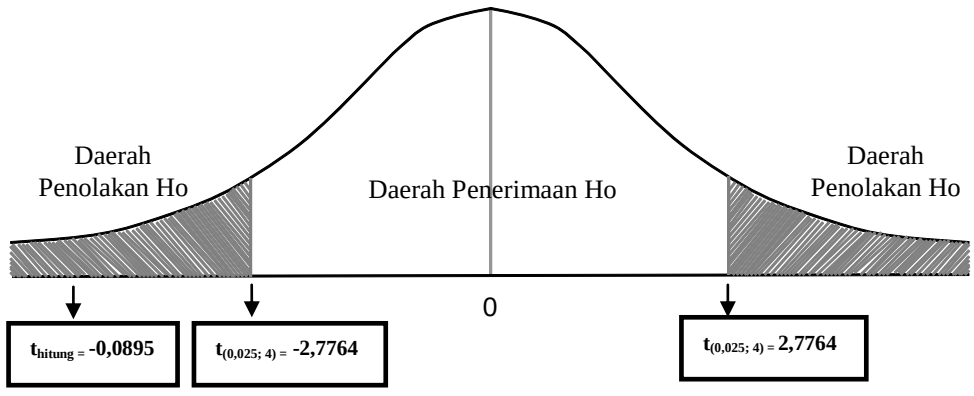
$$t = -0{,}040\sqrt{\frac{5}{0{,}9984}}$$

$$t = -0{,}040\sqrt{5{,}008012821}$$

$$t = -0{,}040 \times 2{,}237858981$$

$$t = -0{,}0895$$

Jadi diperoleh nilai statistik uji t_{hitung} sebesar (-0,0895) dan nilai dari t_{tabel} dengan tingkat signifikasi = 0.05. Dimana α adalah 0,05/2 dan v = n-k-1. Nilai α = 0,025 dan v = 7-2-1= 4. Maka diperoleh nilai $t_{(0{,}025;\ 4)}$ adalah (2,7764). Dapat kita ketahui bahwa t_{hitung} (-0,0895) < t_{tabel} (2,7764) dan t_{hitung} bertanda negatif maka H_o ditolak dan H_1 diterima. Jadi berdasarkan pada hasil pengujian dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa, rasio kecukupan modal (CAR) memiliki hubungan yang signifikan dengan likuiditas (LDR) pada PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.



Gambar 4.7
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Likuiditas (LDR)

4.3.1.2 Pengujian Jalur Pada Sub Struktur Kedua

Selanjutnya akan diuji pengaruh variabel rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) sebagai variabel sebab (*eksogenus variabel*) terhadap pengembalian laba (ROA) sebagai variabel akibat (*endogenus variabel*). Untuk menguji pengaruh rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) terhadap pengembalian laba (ROA) ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Susun matriks korelasi antar variabel sebab, dalam penelitian ini yang menjadi variabel sebab adalah rasio kecukupan modal (CAR) (X) dan likuiditas (LDR) (Y).

		X	**Y**
R =	**X**	1,000	-0,040
	Y	-0.040	1,000

2) Hitung invers dari matriks korelasi antara variabel rasio kecukupan modal (CAR) (X) dan likuiditas (LDR) (Y).

$$\mathbf{R^{-1}} = \frac{1}{(1 \text{ x } 1) - (-0{,}040 \text{ x } -0{,}040)} \begin{bmatrix} 1 & 0{,}040 \\ 0{,}040 & 1 \end{bmatrix}$$

$$\mathbf{R^{-1}} = \frac{1}{0{,}9984} \begin{bmatrix} 1 & 0{,}040 \\ 0{,}040 & 1 \end{bmatrix}$$

$$\mathbf{R^{-1}} = 1{,}0016 \begin{bmatrix} 1 & 0{,}040 \\ 0{,}040 & 1 \end{bmatrix}$$

		X	**Y**
R^{-1} =	**X**	1,0016 x 1	1,0016 x 0,040
	Y	1,0016 x 0,040	1,0016 x 1

Maka, invers dari matriks korelasi antara variabel rasio kecukupan modal (CAR) (X) dan likuiditas (LDR) (Y) adalah :

		X	Y
R^{-1} =	X	1,0016	0,0401
	Y	0,0401	1,0016

3) Hitung koefisien korelasi antara variabel eksogen (rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR)) dengan pengembalian laba (ROA).

R =	**X**	0,699
	Y	-0.184

4) Untuk memperoleh koefisien jalur, kalikan invers dari matriks korelasi antar variabel sebab terhadap matriks korelasi variabel sebab dengan variabel akibat.

$\mathbf{P_{ZX}}$	=	1,0016	0,0401	x	0,699
$\mathbf{P_{ZY}}$		0,0401	1,0016		-0.184

$\mathbf{P_{ZX}}$ = (1,0016 x 0,699) + (0,0401 x (-0,184)) = 0,7001184 + (-0,0073784) **= 0,693**
$\mathbf{P_{ZY}}$ = (0,0401 x 0,699) + (1,0016 x (-0,184)) = 0,0280299 + (-0,1842944) **= - 0,156**

Jadi diperoleh koefisien jalur untuk variabel rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 0,693 dan koefisien jalur variabel likuiditas (LDR) sebesar -0,156. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software *SPSS 17 for windows* diperoleh koefisien jalur pengaruh rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) terhadap pengembalian laba (ROA) sebagai berikut:

Tabel 4.9
Koefisien Jalur Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Likuiditas (LDR) Terhadap Pengembalian Laba (ROA)

Coefficients[a]				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-1.394	2.082	
	CAR (X)	.200	.101	.693
	LDR (Y)	-.010	.021	-.156
a. Dependent Variable: ROA (Z)				

Nilai *standardized coefficients* sebesar 0,693 dan -0.156 pada tabel 4.9 merupakan nilai koefisien jalur rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) terhadap pengembalian laba (ROA).

5) Menghitung Koefisien Determinasi.

Setelah koefisien jalur diperoleh, maka dapat dihitung besar pengaruh rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) secara bersama-sama terhadap pengembalian laba (ROA) yang dikenal sebutan dengan koefisien determinasi. Koefisien determinasi didapat dari hasil perkalian koefisien jalur terhadap matriks korelasi antara variabel eksogen sebab dengan pengembalian laba (ROA). Dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2_{ZXY} = [\ \rho zx \quad \rho zx\ ] \times \begin{bmatrix} rzx \\ rzy \end{bmatrix}$$

$$R^2_{ZXY} = [\ 0{,}693 \quad -0{,}156\ ] \times \begin{bmatrix} 0{,}699 \\ -0{,}184 \end{bmatrix}$$

$$R^2_{ZXY} = (\ 0,\ 693 \times 0{,}699) + (-0{,}156 \times -0{,}184)$$

$$R^2_{ZXY} = 0{,}484407 + 0{,}028704$$

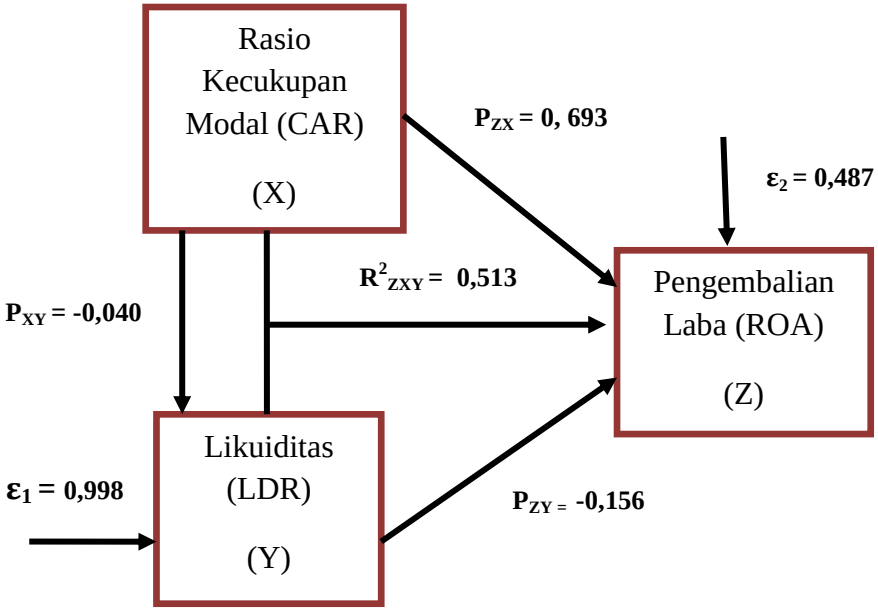
$$R^2_{ZXY} = 0{,}513$$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software *SPSS 17 for windows* diperoleh koefisien determinasi rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) terhadap pengembalian laba (ROA) sebagai berikut.

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Likuiditas (LDR) Terhadap Pengembalian Laba (ROA)

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.716[a]	.513	.269	.40789
a. Predictors: (Constant), LDR (Y), CAR (X)				
b. Dependent Variable: ROA (Z)				

Dari nilai koefisien determinasi (R Square) diketahui bahwa 51,3% perubahan pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk disebabkan oleh perubahan rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR), sementara sisanya sebesar 48,7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR).



Gambar 4.8
Koefisien Jalur Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Likuiditas (LDR) Terhadap Pengembalian Laba (ROA)

Berdasarkan gambar diatas dapat dibuat bentuk persamaan jalur sebagai berikut:

$$Z = 0{,}693X - 0{,}156Y + 0{,}487$$

4.3.1.3 Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan apakah rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap pengembalian laba (ROA) baik secara bersama-sama maupun secara parsial pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, maka dilakukan pengujian hipotesis.

a) Pengujian koefisien jalur secara bersama-sama.

Hipotesis Statistik:

$H_0 : P_{ZYX} = 0$	Rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pengembalian laba (ROA) pada pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
$H_1 : P_{ZYX} \neq 0$	Rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Untuk menguji hipotesis diatas digunakan uji F dengan formula sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{(n-k-1)R^2_{ZXY}}{k(1-R^2_{ZXY})}$$

$$F_{hitung} = \frac{(7-2-1)\ 0{,}513}{2(1-0{,}513)}$$

$$F_{hitung} = \frac{2{,}052}{0{,}974}$$

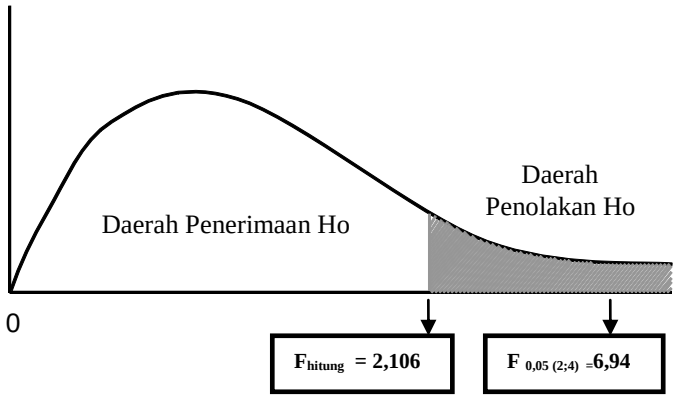
$$F_{hitung} = 2{,}106$$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software *SPSS 17 for windows* diperoleh nilai F_{hitung} pengaruh rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) terhadap pengembalian laba (ROA) sebagai berikut :

Tabel 4.11
Anova Untuk Uji Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Likuiditas (LDR) Terhadap Pengembalian Laba (ROA)

ANOVA[b]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.701	2	.350	2.106	.237[a]
	Residual	.665	4	.166		
	Total	1.366	6			
a. Predictors: (Constant), LDR (Y), CAR (X)						
b. Dependent Variable: ROA (Z)						

Berdasarkan tabel pengujian diatas dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 2,106. Sementara dari tabel F untuk tingkat signifikansi 0.05 dan derajat bebas (2;7-2-1) diperoleh $F_{0,05\ (2;4)} = 6,94$. Karena nilai F_{hitung} (2,106) < F_{tabel} (6,94) dan F_{hitung} bernilai positif maka pada tingkat kekeliruan 5% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Simultan Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Likuiditas (LDR) Terhadap Pengembalian Laba (ROA)

b) Pengujian koefisien jalur secara parsial.

Apabila hasil dari pengujian secara bersama-sama menyimpulkan terdapat pengaruh yang tidak signifikan, selanjutnya dilakukan pengujian parsial untuk melihat lebih jelas variabel mana saja diantara kedua variabel eksogen, yaitu rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) yang pengaruhnya signifikan terhadap pengembalian laba (ROA) . Untuk menguji koefisien jalur dari masing-masing variabel eksogen tersebut digunakan uji t, dengan formula sebagai berikut:

$$t_i = \frac{P_{ZX}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{ZXY}) \times C_{ii}}{(n - k - 1)}}}$$

❖ Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Pengembalian Laba (ROA)

Hipotesis:

$H_0 : P_{ZX} = 0$	Rasio kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh terhadap pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
$H_1 : P_{ZX} \neq 0$	Rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Statistik uji t_{hitung}

$$t_{hitung} = \frac{P_{ZX}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{ZXY}) \times C_{ii}}{(n - k - 1)}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0{,}693}{\sqrt{\frac{(1 - 0{,}513) \times 1{,}0016}{(7 - 2 - 1)}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0{,}693}{\sqrt{\frac{0{,}487 \times 1{,}0016}{4}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0{,}693}{\sqrt{0{,}1219448}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0{,}693}{0.349205956}$$

$$t_{hitung} = 1{,}984$$

Tabel 4.12
Uji t Untuk Variabel Rasio Kecukupan Modal (CAR)

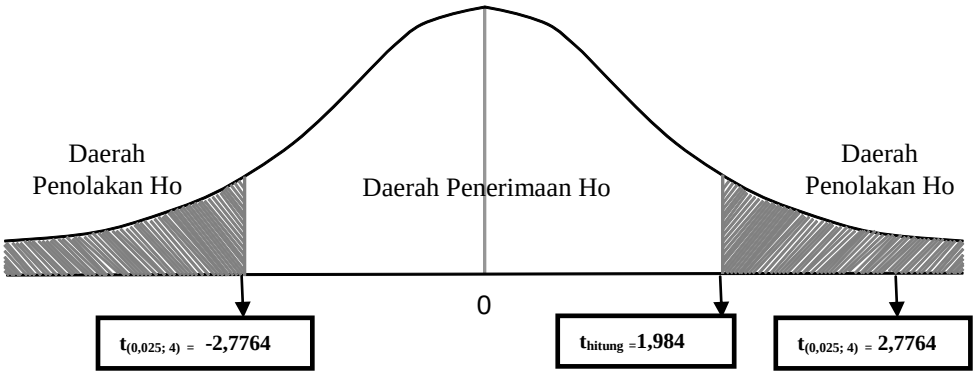
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.394	2.082		-.670	.540
	CAR (X)	.200	.101	.693	1.984	.118
	LDR (Y)	-.010	.021	-.156	-.447	.678

a. Dependent Variable: ROA (Z)

Jadi diperoleh nilai statistik uji t_{hitung} sebesar (1,984) dan nilai dari t_{tabel} dengan tingkat signifikasi = 0.05. Dimana α adalah 0,05/2 dan v = n-k-1. Nilai α = 0,025 dan v = 7-2-1= 4. Maka diperoleh nilai $t_{(0{,}025;\ 4)}$ adalah (2,7764). Dapat diketahui bahwa t_{hitung} (1,984) < t_{tabel} (2,7764) dan t_{hitung} bertanda positif maka H_o

diterima dan H_1 ditolak. Jadi berdasarkan pada hasil pengujian dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa, rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.



Gambar 4.10
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Pengembalian Laba (ROA)

Besar pengaruh rasio kecukupan modal (CAR) terhadap pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Pengaruh CAR terhadap ROA secara langsung	=	$P_{ZX} . P_{ZX}$	=	0,693 x 0,693	=	0,480249
Pengaruh CAR terhadap ROA secara tidak langsung	=	$P_{ZX} . P_{XY} . P_{ZY}$	=	0,693 x (-0,040) x (-0,156)	=	0,00432432
Pengaruh Total					=	**0,4846 atau 48,46%**

Jadi total pengaruh rasio kecukupan modal (CAR) terhadap pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah **48,46%** dengan arah yang positif, artinya peningkatan rasio kecukupan modal (CAR)

cenderung meningkatkan pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

❖ Pengaruh likuiditas (LDR) Terhadap Pengembalian Laba (ROA)

Hipotesis:

$H_0 : P_{ZY} = 0$	Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
$H_1 : P_{ZY} \neq 0$	Likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Statisti uji t_{hitung}

$$\mathbf{t_{hitung}} = \frac{P_{ZY}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{ZXY}) \times C_{ii}}{(n - k - 1)}}}$$

$$\mathbf{t_{hitung}} = \frac{-0{,}156}{\sqrt{\frac{(1 - 0{,}513) \times 1{,}0016}{(7 - 2 - 1)}}}$$

$$\mathbf{t_{hitung}} = \frac{0{,}693}{\sqrt{\frac{0{,}487 \times 1{,}0016}{4}}}$$

$$\mathbf{t_{hitung}} = \frac{-0{,}156}{\sqrt{0{,}1219448}}$$

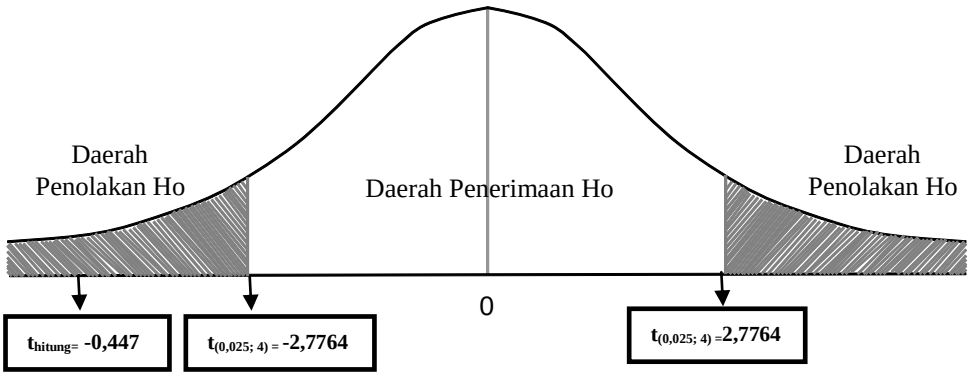
$$\mathbf{t_{hitung}} = \frac{-0{,}156}{0.349205956}$$

$$\mathbf{t_{hitung}} = \mathbf{-\ 0{,}447}$$

Tabel 4.13
Uji t Untuk Variabel Likuiditas (LDR)

Coefficients[a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1.394	2.082		-.670	.540
	CAR (X)	.200	.101	.693	1.984	.118
	LDR (Y)	-.010	.021	-.156	-.447	.678
a. Dependent Variable: ROA (Z)						

Jadi diperoleh nilai statistik uji t_{hitung} sebesar (-0,447) dan nilai dari t_{tabel} dengan tingkat signifikasi = 0.05. Dimana α adalah 0,05/2 dan v = n-k-1. Nilai α = 0,025 dan v = 7-2-1= 4. Maka diperoleh nilai $t_{(0,025;\ 4)}$ adalah (2,7764). Dapat diketahui bahwa t_{hitung} (-0,447) < t_{tabel} (2,7764) dan t_{hitung} bertanda negatif maka H_o ditolak dan H_1 diterima. Jadi berdasarkan pada hasil pengujian dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa, likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan terhadap pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk.



Gambar 4.11
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Pengaruh Likuiditas (LDR) Terhadap Pengembalian Laba (ROA)

Besar pengaruh likuiditas (LDR) terhadap pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Pengaruh LDR terhadap ROA secara langsung	=	$P_{ZY} . P_{ZY}$	=	(-0,156) x(-0,156)	=	0,024336
Pengaruh LDR terhadap ROA secara tidak langsung	=	$P_{ZY} . P_{XY} . P_{ZX}$	=	(-0,156) x (-0,040) x 0,693	=	0,00432432
Pengaruh Total					=	**0,02866 atau 2,866%**

Jadi total pengaruh likuiditas (LDR) terhadap pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah **2,866%** dengan arah yang positif, artinya peningkatan likuiditas (LDR) cenderung meningkatkan pengembalian laba (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.